

KOMUNIKATOR MODERN PERSPEKTIF AL-QUR'AN SURAH AL-ISRA AYAT 13-14

¹Maulidatus Syahrotin Naqqiyah, ²Husein Aziz, ³Moh. Muslimin

¹UIN Sunan Ampel, ²UIN Sunan Ampel ³Universitas KH. Mukhtar Syafaat

maulinaqqy@gmail.com, huseinaziz@uinsa.ac.id, mohmuslimin@iaida.ac.id

Abstract

Communication is a fundamental process that enables the exchange of information between individuals or groups, both in social and digital contexts. In the digital era, technological advancements have transformed human interactions, giving rise to a new phenomenon—digital footprints, which are records of an individual's online activity. This study analyzes the concept of modern communicators through the perspective of the Quran, particularly Surah Al-Isra' verses 13-14, which state that every human's actions are recorded and will be held accountable. This concept is analogous to digital footprints, which serve as permanent records of human behavior in the digital world, similar to the "book of deeds" described in the Quran. Digital footprints document every action online, reminding individuals of their responsibility for their behavior in the digital space. This study suggests that individuals should act more responsibly in digital environments, as digital footprints can impact both their social and spiritual lives.

Keywords: *Communication; Digital Footprint; Modern Communicators; Quran; Surah Al-Isra; Digital Responsibility.*

Abstrak

Komunikasi adalah proses penting yang memungkinkan pertukaran informasi antara individu atau kelompok, baik dalam konteks sosial maupun digital. Di era digital, perkembangan teknologi mengubah cara interaksi manusia, menghasilkan fenomena baru berupa jejak digital—rekaman aktivitas online individu. Penelitian ini menganalisis konsep komunikator modern dari perspektif Al-Qur'an, khususnya Surah Al-Isra' ayat 13-14, yang mengungkapkan bahwa setiap amal perbuatan manusia tercatat dan akan dimintai pertanggungjawaban. Konsep ini relevan dengan jejak digital sebagai catatan permanen perilaku manusia di dunia maya, mirip dengan "kitab amal" yang tercatat pada leher individu. Jejak digital mencatat setiap tindakan di internet, mengingatkan bahwa individu bertanggung jawab atas tindakan mereka di dunia maya. Penelitian ini menyarankan agar individu lebih bijak dalam berinteraksi di ruang digital, mengingat jejak digital dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan spiritual mereka.

Kata Kunci: **komunikasi; jejak digital; komunikator modern; Al-Qur'an; Surah Al-Isra; tanggung jawab digital.**

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan proses fundamental dalam interaksi antarindividu maupun kelompok, yang memungkinkan pertukaran informasi, ide, emosi, dan makna melalui berbagai media. Pemahaman tentang komunikasi telah dikaji dari berbagai sudut pandang oleh para ahli, baik dari perspektif sosiologi, psikologi, hingga studi media (Bucchi & Trench, 2021; Hendrayady et al., 2023; Lewis Jr & Wai, 2021; Napitupulu, 2022). Beberapa definisi komunikasi dari beberapa ahli diantaranya adalah Harold D.Lasswell (Lasswell 1948). Definisi komunikasi menurut Lasswell diimplementasikan melalui pertanyaan *Who says what, in which channel, to whom, and with what effect*. Model ini menyoroti aspek pengirim pesan, konten, saluran, penerima, dan efek yang dihasilkan. Memahami komunikasi adalah upaya multifaset yang mencakup berbagai perspektif dari para ahli di berbagai bidang. Komunikasi bukan hanya transfer informasi tetapi melibatkan interpretasi dan negosiasi makna di antara peserta. Pemahaman ini dibentuk oleh keahlian, konteks, dan kompetensi komunikatif individu yang terlibat.

Dalam konteks digital, kemajuan teknologi secara signifikan mengubah kehidupan manusia baik individu maupun kelompok (Judijanto et al., 2024). Hal ini memungkinkan komunikasi terjadi lebih banyak dalam ruang digital sehingga berdampak pada individu yang semakin individualis baik dalam konteks sosial ataupun dalam ruang digital.

Komunikasi merupakan hal mendasar yang dilakukan oleh seluruh manusia dari yang muda hingga yang tua. Komunikasi tentu dilakukan oleh seluruh manusia setiap hari sebagai kebutuhan hidupnya. Digital report mencatat bahwa lebih dari 5 miliar orang telah menggunakan handphone, 4.9 miliar orang menggunakan internet dan 4.6 miliar orang menggunakan sosial media (Hasan et al., 2023). Hal ini membuktikan bahwa ruang digital telah mendunia. Melalui digital, komunikasi menjadi sangat mudah dan luas untuk dilakukan, diantaranya komunikasi dakwah, komunikasi pemasaran, komunikasi politik, dan lainnya. Dakwah melalui media sosial menjadi semakin populer. Media sosial memberikan platform yang luas untuk menyebarkan pesan-pesan dakwah secara lebih interaktif dan menarik.

Dalam era Society 5.0, di mana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan dan Internet of Things (IoT) semakin mendominasi kehidupan sehari-hari (Judijanto et al., 2024; Muslimin, 2024). Hal ini tentunya memiliki efek baik dan buruk. Melalui teknologi, semua kegiatan manusia dapat terekam dan terdokumentasikan dalam jejak digital. Jejak data yang ditinggalkan oleh aktivitas manusia di dunia digital. Kegiatan ini mencakup interaksi di media sosial, pencarian di internet, transaksi online, hingga penggunaan perangkat pintar. Jejak digital bisa bersifat aktif (dengan sengaja dibagikan) atau pasif (dihasilkan tanpa disadari pengguna).

Komunikator modern dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai manusia yang saat ini telah eksis didalam dunia digital yang penuh dengan kebaruan. Jejak ini mencakup beragam interaksi, mulai dari posting dan komentar hingga suka dan berbagi, menciptakan kumpulan data komprehensif yang dapat dianalisis untuk berbagai wawasan. Implikasi dari jejak kaki digital ini signifikan, karena tidak hanya mencerminkan perilaku individu tetapi juga memungkinkan kesimpulan yang lebih luas tentang populasi dan fenomena sosial. Sementara jejak digital yang ditinggalkan oleh aktivitas media sosial memberikan wawasan yang berharga, mereka juga menghadirkan tantangan terkait akurasi dan privasi, yang memerlukan pendekatan yang seimbang untuk penggunaannya dalam penelitian.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berfokus dalam melihat fenomena komunikator modern dalam perspektif Al-Qur'an surat al-Isra ayat 13. Secara garis besar, surah al-Isra dikenal sebagai "Perjalanan Malam," yang memiliki kepentingan historis dan spiritual yang signifikan dalam tradisi Islam.

METODE PENELITIAN

Artikel ini merupakan sebuah kajian pustaka dari beberapa artikel, buku, e-book dan lainnya, pencarian literature dilakukan dengan mencari referensi yang relevan. Beberapa penelitian yang sesuai diambil informasinya dengan mencari referensi dari beberapa publikasi berkualitas, buku, e-book dan sebagainya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Komunikator Modern Perspektif Al-Qur'an Surah al-Isra' Ayat 13

Surah al-Isra merupakan salah satu surah di dalam al-Qur'an yang menceritakan salah satu peristiwa besar yang dialami oleh nabi Muhammad SAW yaitu peristiwa Isra'. Sebuah perjalanan Nabi Muhammad SAW dari Masjidil Haram di Makkah ke Masjidil Aqsa di Yerusalem. Peristiwa ini terjadi pada masa yang sangat berat bagi Nabi, yaitu sekitar tahun ke-10 kenabian, setelah wafatnya istri beliau, Khadijah, dan pamannya, Abu Thalib. Tahun ini dikenal sebagai tahun Kesedihan. Isra' dan Mi'raj bertujuan menguatkan hati Nabi Muhammad SAW serta memberi penghiburan bahwa perjuangannya dalam menyebarkan Islam berada dalam perlindungan Allah SWT.

Selain itu, surah ini juga diturunkan sebagai pengingat kaum Quraisy akan keagungan Allah, tanda-tanda kekuasaan-Nya, serta ancaman bagi mereka yang terus-menerus ingkar. Kaum Quraisy banyak menolak dakwah Nabi Muhammad SAW. Mereka meragukan kebenaran risalah yang dibawanya, termasuk peristiwa Isra' dan Mi'raj yang dianggap mustahil secara logika. (Bahjat & Hameed, 2022; Ghozali & Saputra, 2021; Saputra, 2023).

Surah ini memiliki 27 ayat yang membahas munasabah ayat dengan ayat sesudahnya yang menjadi bukti bahwa al-Quran secara keseluruhan saling berhubungan (terkoneksi) ayat satu dengan lainnya . Dalam hal ini, penelitian terkait komunikator modern akan dianalisis berdasarkan surah al-Isra' ayat 13 yang tentunya memiliki hubungan dengan ayat lainnya, baik dalam surah al-Isra' sendiri maupun dilain surah yang ada dalam al-Qur'an.

Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 13 :

وَكُلَّ إِنسَانٍ أَلْمَمْنَاهُ طَبْرَهُ فِي عُنُقِهِ وَنُخْرِجُ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كِتَابًا يَلْقَاهُ مَنْشُورًا

Artinya : “Setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab yang dia terima dalam keadaan terbuka” (Q.S Al-Isra' Ayat 13)

Quraish Shihab dalam tafsirnya menguraikan ayat 13 surah al-Isra memiliki keterkaitan dengan ayat sebelumnya (ayat 12) .

Al-Qur'an surah al-Isra' ayat 12 :

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ آيَاتَيْنِ فَمَحَوْنَا آيَةَ اللَّيْلِ وَجَعَلْنَا آيَةَ النَّهَارِ مُبْصِرَةً لِّتَبْتَغُوا فَضْلًا مِّن رَّبِّكُمْ
وَلِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابَ وَكُلَّ شَيْءٍ فَصَّلْنَاهُ تَفْصِيلًا

Artinya : “Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami). Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu dan mengetahui bilangan tahun serta perhitungan (waktu). Segala sesuatu telah Kami terangkan secara terperinci” (Q.S Al-Isra' Ayat 12)

Keterkaitan hubungan antara ayat 12 dan 13 dalam perspektif Quraish Shihab yang mengutip pendapat Al-Biqai' adalah pada surah al-Isra' ayat 12 dikemukakan fungsi malam dan siang atau matahari dan bulan dalam berbagai hal antara lain dalam hal hisab atau perhitungan, sedangkan dalam ayat 13 surah al-Isra' beralih membicarakan terkait hisab atau perhitungan jauh lebih mendalam dan terperinci daripada perhitungan sebelumnya. (Hs et al., 2020)

Quraish Shihab menghubungkan dengan perhitungan masa dan waktu di dunia yang dijadikannya siang dan malam sebagai penanda bilangan tahun dan bulan, maka pada ayat ini terjadi peralihan yakni perhitungan amal manusia selama menjalankan tugas di muka bumi (Romadhona et al., 2024). Manusia diberi buku catatan amal yang akan diperlihatkan pada hari perhitungan nanti. Perhitungan tersebut adalah mengenai besar atau kecilnya amal manusia di bumi. Lebih banyak mana, amal baik atau amal buruknya, semuanya akan ditimbang (Awaludin, 2022; Ghozali & Saputra, 2021).

Secara singkat bahwa pada ayat ke 12 ada redaksi yang berbunyi, “segala sesuatu telah Allah detailkan dan terangkan”. Hal yang detail adalah mengenai perhitungan amal-amal perbuatan manusia selama menjalankan tugas di bumi. Seluruh manusia tidak akan pernah berpisah dengan amalnya, sebagaimana dianalogikan sebuah kalung yang melingkar di lehernya. Sehingga manusia tidak dapat mengelak, serta menyembunyikannya dari apa pun dan siapapun. Semua amal tersebut akan diperlihatkan secara terbuka tanpa ada satu pun yang tertutupi pada hari perhitungan kelak.

Kemudian ayat ke 13 juga tidak lepas kaitannya dengan ayat ke 14 yaitu :

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا ۝

Artinya : “(Dikatakan,) “Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.”

Tafsir Ibnu Kathir menjelaskan penafsiran surah al-Isrā ayat (13-14) bahwa setiap insan memiliki kitab yang berisi catatan amal perbuatannya.

اقْرَأْ كِتَابَكَ كَفَىٰ بِنَفْسِكَ الْيَوْمَ عَلَيْكَ حَسِيبًا (إِذَا
مَاعَمَلْتَ، لِأَنَّكَ ذَكَرْتَ جَمِيعَ مَاكَانَ مِنْكَ، وَلَا يَنْسِي أَحَدٌ شَيْئاً مِمَّاكَانَ مِنْهُ، وَكُلُّ أَحَدٍ يَقْرُبُ
كِتَابَهُ مِنْ كَاتِبِ وَامِي. وَقَوْلُهُ (الزَّمَنَاءُ طَائِرُهُ فِي عُنُقِهِ) إِنَّمَا ذَكَرَ الْعُنُقَ لِأَنَّهُ عَضْوٌ مِنْ
الْأَعْضَاءِ لِأَنظِيرَ لَهُ فِي الْجَسَدِ، وَمَنْ الزَّمَّ بِشَيْءٍ فِيهِ فَلَا مَحِيدَ لَهُ عَنْهُ

Sesungguhnya kamu mengetahui bahwa dirimu tidak dianiaya dan tidaklah dicatat atas dirimu kecuali hanya apa-apa yang telah kamu kerjakan karena sesungguhnya kamu ingat segala sesuatu yang telah kamu lakukan, tiadalah seorangpun yang lupa terhadap apa yang telah diperbuatkan walaupun sedikit. Pada hari itu setiap orang membaca kitab catatan amal perbuatannya, ia dapat membacanya baik ia dari kalangan orang yang bias baca tulis ataupun orang ummi (tidak bisa baca tulis). Sesungguhnya dalam ayat ini disebutkan leher, tiada lain karena leher merupakan anggota tubuh manusia yang tidak ada duanya dalam tubuhnya. Dan barang siapa yang telah ditetapkan atas sesuatu, maka ia tidak dapat menghindarkan diri darinya .

Setelah menyebutkan waktu dan segala amal perbuatan manusia didalamnya, Allah berfirman “dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagai mana tetapnya kalung) pada lehernya. Lafal tāirah disini maksudnya, perbuatan yang dilakukannya, sebagaimana yang ditafsirkan oleh Ibnu Abbas ra, Mujahid dan yang lainnya, baik perbuatan baik maupun jahat, ia akan dituntut dan dibalas atas perbuatannya itu .

“Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada waktu itu sebagai penghisab terhadapmu”. Maksud firman Allah swt tersebut adalah sesungguhnya kamu tidak di curangi dan tidaklah yang dicatat, melainkan apa yang pernah kamu perbuat. Karena kamu sendiri masih mengingat semua perbuatanmu sendiri. Setiap orang tidak akan lupa terhadap apa yang pernah ia lakukan. Dan semua orang pasti akan membaca kitabnya, baik ketika didunia dapat membaca maupun buta huruf. Firman Allah swt: “Dan tiap-tiap manusia itu telah kami tetapkan amal perbuatannya (sebagaimana tetapnya kalung) pada lehernya.” Penyebutan leher pada ayat diatas menunjukkan bahwa leher adalah salah satu anggota badan yang tidak sama dengan anggota badan lainnya, karena siapapun yang dikalungkan sesuatu pada lehernya, maka ia tidak akan dapat mengelak ataupun menghindarinya . Setiap manusia telah ditetapkan amal perbuatannya sebagaimana tetapnya kalung pada leher.

Pada hari kiamat sebuah kitab yang dijumpai oleh seorang hamba terbuka, yang berisi lafal thāirah yakni, amal perbuatannya. Jadi yang akan Allah nampakkan nanti adalah amal perbuatannya. Lalu dia berfirman: iqra' kitābaka bacalah kitabmu demi Allah, sungguh adil Allah yang menjadikan dirimu sebagai penghitung amal perbuatanmu sendiri . Maka seorang manusia akan menjadi penghitung amalannya sendiri sehingga tidak ada kecurangan didalamnya.

Fenomena kecanggihan teknologi saat ini melalui media digital dimana kita dapat memilih antara memanfaatkan kepada hal positif atau negatif dalam hal ini sesuai dengan beberapa tafsiran-tafsiran al-Qur'an surah al-Isra' ayat 13-14. Keberadaan jejak digital manusia di internet dapat dipahami melalui berbagai perspektif, termasuk pertimbangan etis dan implikasi jejak ini dalam konteks sosial. Ayat al-Quran dari Surah Al-Isra (13-14) menekankan pertanggungjawaban atas tindakan seseorang, yang beresonansi dengan konsep jejak digital yang ditinggalkan oleh individu secara online. Koneksi ini menyoroti pentingnya memperhatikan kehadiran digital seseorang.

Jejak digital adalah catatan aktivitas online individu, yang dapat dianalisis untuk memahami pola perilaku dan interaksi sosial. Perspektif al-Quran menunjukkan bahwa setiap tindakan dicatat, sejajar dengan gagasan bahwa jejak kaki digital berfungsi sebagai catatan permanen perilaku manusia. Implikasi etis dari jejak ini mengharuskan penggunaan platform digital yang bertanggung jawab, karena individu bertanggung jawab atas tindakan online mereka. (Messy & Charles, 2022; Sadiyah & Al Amin, 2022)

Aktivis memanfaatkan jejak digital untuk meningkatkan visibilitas dan memobilisasi dukungan untuk tujuan sosial, menunjukkan kekuatan jejak ini dalam membentuk tindakan kolektif. Sementara jejak digital yang ditinggalkan oleh individu dapat berfungsi sebagai data berharga untuk memahami dinamika sosial, mereka juga menimbulkan kekhawatiran tentang privasi dan pengawasan.

Sifat ganda dari jejak ini baik sebagai alat untuk pemberdayaan maupun sebagai instrumen kontrol potensial menyoroiti perlunya pendekatan yang seimbang terhadap keterlibatan digital. Sedangkan penafsiran Al-Isra ayat 12-21 mencakup tema bimbingan ilahi, konsekuensi dari tindakan manusia, dan pentingnya ibadah. Ayat-ayat ini menyoroiti keseimbangan antara belas kasihan ilahi dan keadilan, menekankan bahwa perilaku manusia secara langsung mempengaruhi nasib mereka. Beberapa relevansi surah al-Isra' ayat 13-14 dalam konteks komunikator modern diantaranya adalah :

1. Tanggung Jawab Individual

Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia tercatat dan akan dimintai pertanggungjawaban. Dalam konteks digital, jejak digital menjadi "bukti modern" atas perilaku manusia yang dapat menjadi pengingat di dunia dan bahan evaluasi di akhirat.

2. Kesadaran akan Rekaman Amal

Jejak digital adalah analogi kontemporer dari "kitab amal" yang disebutkan dalam ayat ini. Segala hal yang dilakukan di dunia digital, seperti unggahan, komentar, atau pencarian internet, akan terekam dan tidak dapat dihapus sepenuhnya. Ini mengingatkan manusia untuk selalu berhati-hati dalam berinteraksi di ruang digital.

3. Keterbukaan dan Transparansi

Ayat ini menggambarkan bahwa kitab amal seseorang akan terbuka pada Hari Kiamat. Dalam kehidupan modern, transparansi jejak digital mengajarkan manusia bahwa apa pun yang dilakukan dapat dilihat oleh banyak pihak, bahkan bisa menjadi warisan digital yang memengaruhi generasi mendatang.

4. Pengingat untuk Berperilaku Baik

Dalam dunia digital, perilaku buruk seperti menyebarkan hoaks, ujaran kebencian, atau cyberbullying akan meninggalkan jejak yang berdampak pada diri sendiri dan orang lain. QS. Al-Isra' ayat 13-14 mengajarkan pentingnya menjaga amal agar jejak yang ditinggalkan baik dan bermanfaat.

SIMPULAN DAN SARAN

Jejak digital merupakan rekaman aktivitas manusia di dunia digital, baik yang sengaja dibuat (aktif) maupun yang tidak disadari (pasif). Dalam perspektif Al-Qur'an, QS. Al-Isra' ayat 13-14 memberikan gambaran filosofis tentang pentingnya tanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, termasuk di

ruang digital. Ayat ini menegaskan bahwa setiap perbuatan manusia tercatat dan akan dimintai pertanggungjawaban. Kegiatan manusia di ruang digital tidak hanya memiliki dampak sosial, tetapi juga spiritual. QS. Al-Isra' ayat 13-14 mengingatkan bahwa setiap tindakan, baik di dunia nyata maupun dunia maya, akan tercatat dan menjadi bahan evaluasi di akhirat. Dengan memahami hal ini, setiap Muslim diharapkan dapat menggunakan ruang digital secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan tuntunan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Gunawan, Mulkan Fadhli, and Farid Fathony Ashal. "Digital Trail Awareness in Islamic Perspective." *ELKAWNIE : Journal of Islamic Science and Technology* 07, no. 02 (2021). <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/elkawnie/article/view/11706>.
- Awaludin, W. (2022). *Studi Komparatif Perkembangan Metodologi Hisab Penentuan Awal Waktu Salat Dalam Kitab al-Khulasah Fi al-Awqat al-Shar'iyah Dan Kitab Anfa'al-Wasilah*. IAIN Ponorogo.
- Bahjat, M. M., & Hameed, A. A. G. (2022). Inter-Relation Patterns in The Holy Qur'an: Special Reference to Surah Al-Isra'And Surah Al-Kahf. *NeuroQuantology*, 20(15), 4533.
- Binus University Faculty of Digital Communication. "Komunikasi Di Era Digital." Student Column Binus University. Accessed November 16, 2024. <https://communication.binus.ac.id/2022/12/17/komunikasi-di-era-digital/>.
- Bucchi, M., & Trench, B. (2021). *Routledge handbook of public communication of science and technology*. Routledge.
- Dimasqi, Abu al-Fida' Ibn kathir al-. *Tafsir Al-Quran al-'adhim*. Cet. II. Jilid. 4. Beirut: Dar al-Fikr, 1970.
- . *Tafsir Al-Quran al-Adhim(Tafsir Ibn Kathir) Terj. Bahrnun Abu Bakar,Dkk Juz.15*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.
- Ghozali, A., & Saputra, I. (2021). Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra'Pada Tafsir Al-Misbah. *Mawaizh: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 12(2), 206–227.
- Ghozali, Ahmad, and Indra Saputra. "Konektifitas Al-Quran: Studi Munasabah Antar Ayat Dan Ayat Sesudahnya Dalam Qs. Al-Isra' Pada Tafsir Al-Misbah." *Mawaizh : Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (November 28, 2021): 206–27. <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>.
- Hasan, K., Utami, A., Izzah, N., & Ramadhan, S. C. (2023). Komunikasi di Era Digital: Analisis Media Konvensional Vs New Media pada Kalangan Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Malikussaleh Angkatan 2021. *Jurnal Komunikasi Pemberdayaan*, 2(1), 56–63.

- Hendrayady, A., Sos, S., Azanda, S. H., Mamis, S., Kom, S. I., Kom, M. I., Hiswanti, S., Ikom, M., Syarifuddin, M. I., & Arini, D. U. (2023). *Mengenal Ilmu Komunikasi*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Hs, M. A., Arsyad, M., & Akmal, M. (2020). Gerakan Membumikan Tafsir Al-Qur'an Di Indonesia: Studi M. Quraish Shihab Atas Tafsir Al-Misbah. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir*, 5(1), 90–103.
- Judijanto, L., Setiawan, Z., Wiliyanti, V., Gunawan, P. W., Suryawan, I. G. T., Mardiana, S., Ridwan, A., Kusumastuti, S. Y., Putra, B. P. P., & Joni, I. D. M. A. B. (2024). *Literasi Digital di Era Society 5.0: Panduan Cerdas Menghadapi Transformasi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lewis Jr, N. A., & Wai, J. (2021). Communicating what we know and what isn't so: Science communication in psychology. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1242–1254.
- Lasswell. *The Structure and Function of Communication in Society*. In L. Bryson (Ed.). New York: Harper and Row, 1948.
- Messy, M., & Charles, C. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra Ayat 23-30 Menurut Tafsir Al-Azhar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2(1), 472–482.
- MUSLIMIN, M. O. H. (2024). INOVASI DAKWAH BERBASIS AI DI ERA 5.0: PERSPEKTIF ISLAM KONTEMPORER. *JDARISCOMB: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 4(1), 27–55.
- Milan, Stefania. "Digital Traces in Context| Political Agency, Digital Traces, and Bottom Up Data Practices." *Digital Traces in Context| Political Agency, DiInternational Journal of Communication* 12 (2018). <https://ijoc.org/index.php/ijoc/article/view/6709>.
- Mubakfuri, Shafiy al-Rahman al-. *Al-Miṣbāh al-Munīr Fī TahzībTafsir Ibnu Kathir, (Tafsir Ibnu Kathir) Terj, Abu Ihsan al-Atsari*. Cet. III. Jilid 5. Bogor: Pustaka Ibnu Katsir, 2006.
- Muhsinah, Muhsinah. "ANALISIS PERAN DAKWAH SEBAGAI ALAT TRANSFORMASI SOSIAL: TANTANGAN DAN STRATEGI KOMUNIKASI DALAM KONTEKS MASYARAKAT MODERN." *Jurnal Komunikasi Dan Media* 1, no. 1 (August 28, 2024): 160–75.
- Nurrahmi, F, and P Farabuana. "Efektivitas Dakwah Melalui Instagram." *Nyimak Journal of Communication*, 4, no. 1 (2020).
- Napitupulu, F. (2022). *Komunikasi dan Agenda Penyadaran: Kritik, Teori, dan Metodologi*. Indigo Media.
- Romadhona, A., Apriantoro, M. S., & Rasyid, L. M. (2024). Exploring The Distinctive Features of Indonesian Tafsir Al-Quran: A Study of Sheikh Abdul Latif Syakur's Ad-Da'wah Wa Al-Irsyād Ilā Sabīli Ar-Rasyād. *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies*, 3(1), 91–106.
- Sadiyah, M., & Al Amin, H. (2022). Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Sepuluh Perintah Allah:(Telaah Tafsir Surah Al-An'am dan Al-Isra'). *INTIZAM: Jurnal*

Manajemen Pendidikan Islam, 5(2), 1–21.

Saputra, Y. N. M. (2023). *PESAN MORAL DALAM AYAT MAJAZ ISTI'ARAH (Studi Tafsir Al-Munir Surah Al-Isra)*. IIQ AN NUR YOGYAKARTA.

Sen, Indira, Fabian Flock, Katrin Weller, and dkk. "Total Error Framework for Digital Traces of Human Behavior on Online Platforms." *Public Opinion Quarterly* 85, no. S1 (2021): 399.